

Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Perjanjian Lama

Greccetinovitria Merliana Butar-butar¹, Desy Mariana Siringoringo²,
Melias Sembiring³

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: greccetino.butarbutar@gmail.com, desymarianasiringoringo@gmail.com,
meliassembiring7@gmail.com

Abstract. *The role and leadership of women in the cultural and religious context of ancient Israel, as recorded in the Old Testament of the Bible, is the focus of this research. Even though that period was dominated by a patriarchal societal structure, several women emerged as influential figures and main leaders. This research examines the contribution of female figures in shaping Israel's history and theology. Examples such as Deborah, Esther, Miriam, and Rahab highlight the important role of women in the history and development of Israelite religion, although they are often overlooked in theological and historical studies. This research confirms that women's leadership in the Old Testament not only reflects the position of women in ancient society, but also confirms that leadership is not exclusive to men. These stories illustrate that women in the Old Testament had the capacity and skills to lead effectively. They broke cultural norms and demonstrated that their leadership not only benefited the nation of Israel, but also honored God.*

Keywords: Leadership, Women, Old Testament

Abstrak. Peran serta kepemimpinan perempuan dalam konteks budaya dan agama bangsa Israel kuno, sebagaimana tercatat dalam Perjanjian Lama Alkitab, menjadi fokus penelitian ini. Meskipun masa itu didominasi oleh struktur masyarakat patriarkal, beberapa perempuan muncul sebagai tokoh berpengaruh dan pemimpin utama. Penelitian ini mengamati kontribusi tokoh-tokoh perempuan dalam membentuk sejarah dan teologi Israel. Contoh seperti Debora, Ester, Miryam, dan Rahab menyoroti peran signifikan perempuan dalam sejarah dan perkembangan agama Israel, meskipun sering kali terabaikan dalam studi teologi dan sejarah. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan dalam Perjanjian Lama bukan hanya mencerminkan posisi perempuan dalam masyarakat kuno, melainkan juga menegaskan bahwa kepemimpinan tidak eksklusif hanya bagi laki-laki. Kisah-kisah ini menggambarkan bahwa perempuan dalam Perjanjian Lama memiliki kapasitas dan keterampilan untuk memimpin dengan efektif. Mereka melanggar norma-norma budaya dan menunjukkan bahwa kepemimpinan mereka tidak hanya menguntungkan bangsa Israel, tetapi juga menghormati Tuhan.

Kata kunci: Kepemimpinan, Perempuan, Perjanjian Lama

LATAR BELAKANG

Perjanjian Lama dalam Alkitab mengandung banyak kisah yang menggambarkan peran serta kepemimpinan perempuan dalam konteks budaya dan religius bangsa Israel kuno. Walaupun masyarakat pada masa itu mayoritas bersifat patriarkal, terdapat sejumlah perempuan yang muncul sebagai tokoh berpengaruh dan memegang peran kepemimpinan yang penting. Kajian ini akan menyelidiki peran-peran tersebut dari sudut pandang teologis dan historis, dengan menyoroti beberapa tokoh perempuan penting dan bagaimana mereka berkontribusi dalam membentuk sejarah dan teologi Israel. Kepemimpinan perempuan dalam Perjanjian Lama sering kali kurang diperhatikan dalam kajian teologi dan sejarah, meskipun ada beberapa tokoh perempuan yang memainkan peran penting dalam narasi Alkitab. Dalam konteks budaya dan sosial masa itu, di mana patriarki sangat dominan, perempuan yang memimpin memiliki peran signifikan dalam sejarah bangsa Israel. Kisah-kisah ini tidak hanya

menggambarkan peran perempuan dalam masyarakat kuno, tetapi juga menunjukkan bahwa kepemimpinan bukanlah hak eksklusif laki-laki.

Tokoh-tokoh seperti Debora, seorang hakim dan nabi yang memimpin Israel pada masa-masa sulit, dan Esther, yang memainkan peran penting dalam menyelamatkan bangsanya dari pemusnahan, menunjukkan bahwa perempuan dapat dan telah memainkan peran kepemimpinan yang penting. Pemimpin perempuan telah hadir sejak masa PL, seperti yang tercatat dalam Alkitab. Budaya patriarki yang dominan menyebabkan lebih banyak pemimpin laki-laki yang dikenal, seperti para nabi, dan raja, termasuk Musa, Nuh, Daud, Salomo, Otniel, dan Gideon. Namun, meskipun pengaruh patriarki kuat, Alkitab mencatat beberapa perempuan yang muncul sebagai pemimpin, seperti Debora, Ester, dan Miryam, yang menduduki posisi tinggi sebagai ratu dan pemimpin dengan fungsi profetis, seperti hakim. Secara keseluruhan, kepemimpinan perempuan dalam Perjanjian Lama sering kali kurang diperhatikan dalam kajian teologi dan sejarah, meskipun ada beberapa perempuan yang memegang peran penting dalam cerita-cerita Alkitab.¹

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai peran kepemimpinan perempuan dalam Perjanjian Lama melalui analisis teks-teks alkitabiah dan wawancara dengan pakar teologi.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Saat memimpin, sikap kepemimpinan yang diterapkan dapat mempengaruhi orang lain, dengan tujuan mencapai target tertentu, baik dalam pekerjaan maupun organisasi. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain menuju pencapaian tujuan bersama. Hal ini juga berlaku dalam kepemimpinan Kristen, di mana kepemimpinan tersebut berlandaskan pada prinsip-prinsip Alkitab dan teladan Yesus Kristus. Seorang pemimpin Kristen harus memiliki nilai-nilai dan karakter yang sesuai dengan firman Tuhan. Tujuan utama dari kepemimpinan Kristen adalah untuk memuliakan Allah dan membangun Kerajaan Allah di bumi. Agar kepemimpinan Kristen dapat terlaksana dengan baik dan benar, seorang pemimpin harus berpedoman pada para pemimpin terdahulu yang tercatat

¹ Jurnal Papua and others, 'Kepemimpinan Debora Menurut Hakim-Hakim 4 : 1-24 Imanuella Artika Risamasu', 3.2 (2022), 106.

dalam Alkitab. Seorang pemimpin Kristen tidak boleh memimpin jika tidak sesuai dengan ajaran Alkitab.²

A. KEPEMIMPINAN DEBORA

Nama Debora berarti "Lebah Madu." Debora menikah dengan Lapidot, yang namanya berarti "obor" (Hakim-Hakim 4:4). Mereka tinggal di antara Rama dan Betel. Debora adalah seorang nabiah, hakim, dan pemimpin bagi bangsa Israel. Dia menunjukkan kualitas hidup yang luar biasa di tengah-tengah kondisi bangsa Israel yang tidak baik. Abraham Kuyper menyatakan bahwa "Debora memiliki berbagai kualitas; tidak hanya ketajaman mental dan akal sehat, tetapi juga karunia nubuat dan kemampuan bernyanyi yang diberikan oleh Tuhan."³ Kitab Hakim-Hakim menggambarkan fluktuasi moral bangsa Israel dalam hubungannya dengan Tuhan. Bangsa Israel sering kali berdosa, dan Tuhan mengirim bangsa-bangsa lain untuk mengingatkan mereka akan dosa-dosa tersebut. Kemudian, bangsa Israel bertobat melalui seorang hakim dan dibebaskan dari penewanan oleh bangsa lain dengan cara yang ajaib. Siklus ini berulang, dengan bangsa Israel berdosa lagi, bertobat lagi, dan Tuhan menolong mereka kembali. Siklus ini berlanjut hingga masa kepemimpinan Debora. Hakim-Hakim 4-5 menceritakan tentang kualitas kepemimpinan Debora dan diakhiri dengan nyanyian tentang kemenangan yang diberikan Tuhan kepada bangsa Israel di bawah kepemimpinan Debora.⁴

Debora dihadapkan pada situasi yang gelap dan menyedihkan ketika memimpin bangsa Israel. Pada masa itu, bangsa Israel mengalami tekanan yang luar biasa dan tidak menentu. Arus perdagangan terhambat karena mereka tidak dapat melewati Lembah Yisreel dari selatan atau timur. Sektor pertanian juga mengalami kemunduran karena petani takut bekerja tanah mereka saat dalam situasi perang, karena takut akan serangan musuh yang tiba-tiba. Situasi tersebut membuat rakyat benar-benar berada di bawah kendali Raja Yabin. Debora bekerja bersama dengan Barak. Ketika berperang, Allah menyebabkan kebingungan di antara tentara Kanaan sehingga mereka binasa. Allah memberikan tanggung jawab kepada Debora untuk memimpin serangan terhadap pasukan musuh, yang dilengkapi dengan peralatan yang modern. Selama dua puluh tahun, Debora mengorbankan nyawanya demi membebaskan bangsa Israel dari penindasan. Sebelum adanya raja yang memerintah, bangsa Israel mengalami masa-masa

² Sigga Desriman Zebua, Yubilate Chriswell Zebua, and Ibelala Gea, 'Reformulasi Karakter Kepemimpinan Kristen Masa Kini Berdasarkan Kepemimpinan Daud, Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik, 9.1 (2023), 01-12 <<https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i1.126>>.

³ Chandra Wahyuni Irawati and others, *Teologi Perempuan*, 2023.

⁴ Irawati and others.

yang sulit dalam praktik penyembahan berhala. Menurut Sostenis Nggebu, selama empat abad, pemimpin mereka adalah para hakim. Debora, sebagai pengayom rakyat, bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pendidikan iman serta moral bangsa Israel. Bangsa Israel mengalami berbagai tantangan, termasuk penjajahan dan kompromi terhadap dosa, yang menyebabkan penurunan iman dan moral mereka. Debora, sebagai pemimpin yang dapat dipercaya, memiliki iman yang teguh kepada Tuhan. Bangsa Israel merasa tidak lagi membutuhkan Allah, sehingga mereka mulai menyembah berhala di bawah kepemimpinan hakim-hakim sebelumnya seperti Ehud dan Samgar. Debora menjadi satu-satunya perempuan yang terpilih untuk memimpin, dan ia dihadapkan pada situasi di mana bangsa Israel telah menyimpang jauh dari kehendak Allah. Upaya Debora adalah mengutamakan Firman Tuhan sebagai kekuatan utama bagi iman mereka. Dengan tekun, Debora memimpin bangsa Israel untuk mengenal Allah sebagai penolong dalam kehidupan mereka.⁵

Karakteristik Kepemimpinan Debora

1. **Pendengar yang baik**, Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa pemimpin memperlakukan anggotanya sebagai individu yang dihargai, menerima serta menghargai pendapat dan ide-ide mereka. Sebagai pemimpin, Debora tidak mengabaikan orang-orang yang mengikutinya. Seringkali, orang yang memiliki kedudukan tinggi sulit menerima masukan dari bawahan mereka karena kekuasaan yang dimilikinya. Namun, Debora menunjukkan sikap yang berbeda sebagai seorang hakim yang mendengarkan berbagai pandangan yang disampaikan padanya dan membuat keputusan secara bijaksana dan adil. Seperti yang dicatat, "Dia biasanya duduk di bawah pohon korma Debora antara Rama dan Betel, dan orang Israel datang kepadanya untuk meminta keputusan".
2. **Integritas yang Tinggi**, Debora individu yang memiliki integritas yang kuat. Sikapnya terhadap bangsanya menunjukkan prinsip yang tegas, di mana ia berkata "ya" jika diperlukan, dan "tidak" jika tidak. Saat Debora memperjuangkan hak-hak bangsa Israel, ia tidak hanya berdiam diri, melainkan mengambil tindakan untuk menyelamatkan mereka.
3. **Bertanggung jawab dan berani mengambil resiko**, Dalam konteks pembebasan Israel dari penindasan pemerintahan Yabin, Debora mengambil risiko untuk memperoleh keberanian dan kepercayaan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diamanahkan Allah kepadanya. Sebagai seorang hakim, Debora menantang dirinya sendiri dan mengambil

⁵ Papua and others.

risiko besar dalam menangani perkara yang dihadapinya. Dia mengatasi ketakutannya sebagai seorang perempuan dan setuju untuk ikut berperang bersama Barak (Hakim-Hakim 4:9-10).⁶

Kepemimpinan Debora dalam Kaitan dengan Musa

Banyak yang berpendapat bahwa kisah kepemimpinan Debora memiliki kesamaan dengan kisah Musa. Bruce Herzberg menulis tentang kesamaan ini dan mengidentifikasi beberapa koneksi penting antara Debora dan Musa sebagai nabi dan pemimpin. Pertama, Herzberg melihat bahwa Debora mirip dengan Musa dalam perannya sebagai hakim yang memberikan keputusan bijaksana kepada orang-orang yang datang untuk meminta nasihat. Kedua, seperti Musa, Debora bertindak sebagai nabi yang menyampaikan sabda Tuhan kepada umat-Nya. Ketiga, keduanya memiliki tempat khusus untuk mengadili; Musa memilih kemah, sedangkan Debora memilih tempat di bawah pohon korma. Keempat, keduanya mengarahkan seorang pemimpin militer untuk melancarkan serangan, tampil sebagai suara Tuhan, namun tetap berada di belakang pasukan. Kelima, ada kesamaan dalam mukjizat Tuhan yang mereka alami. Musa memerintahkan bangsa Israel untuk terus maju, dan Debora menunjukkan keteguhan yang sama dalam memperjuangkan kebaikan. Herzberg juga mencatat bahwa Musa menyatakan Tuhan akan membangkitkan nabi lain seperti dirinya di masa depan (UI 18: 15-18), dan Herzberg berpendapat bahwa Debora mungkin adalah nabi yang dimaksud Musa.⁷

Implikasi Kepemimpinan Debora Terhadap Kepemimpinan Perempuan di Gereja

Kepemimpinan Debora menjadi inspirasi dalam dunia kepemimpinan saat ini. Kepemimpinan adalah usaha untuk meyakinkan orang lain agar bersatu dan mengejar tujuan bersama. Kepemimpinan Debora sangat nyata dan memberikan bukti yang tidak bisa disangkal, dengan memotivasi para pemimpin Israel untuk bersatu mencapai kemenangan atas bangsa Kanaan. Kepemimpinan Debora tidak hanya mengandalkan kemampuannya sendiri, tetapi juga dengan dukungan Tuhan dan orang-orang kepercayaannya untuk mencapai kemenangan. Debora mengkalkulasi jumlah orang yang akan berpartisipasi dalam pertempuran dan memilih tangan kanannya untuk mendukungnya. Sebagai seorang manajer, memilih personel yang tepat dengan visi dan misi yang selaras adalah wajar untuk mencapai tujuan kolektif. Selain itu, seorang pemimpin juga perlu memastikan bahwa semua dokumentasi dikelola dengan baik dan disimpan dengan benar.⁸

B. KEPEMIMPINAN MIRYAM

⁶ Papua and others.

⁷ Herzberg, Bruce, "Deborah and Moses", 16.

⁸ Irawati and others.

Dalam kitab Keluaran 15, Miryam dijuluki sebagai seorang nabiah yang memuji Allah dengan nyanyian dan tarian setelah pasukan Mesir tenggelam di laut (Kel 15:20-21). Di samping itu, dalam naskah para Nabi, Miryam disebut bersama Musa dan Harun sebagai orang yang diutus oleh Allah dan sebagai salah satu pemimpin umat Israel (Mikha 6:4). Miryam juga diceritakan sebagai seorang anak yang pintar dan tangkas dalam mengatasi situasi yang membahayakan adiknya. Ini mungkin karena, sebelumnya, selama tiga bulan ketika adiknya disembunyikan di rumah, ia membantu ibunya, Yokhebed, merawat dan menjaganya. Kemungkinan besar hal ini terjadi karena Miryam adalah seorang anak perempuan. Hubungannya dengan Musa tidak hanya terjalin pada masa kecil, tetapi juga berlangsung hingga dewasa dan selama perjalanan mereka keluar dari Mesir menuju Tanah Perjanjian.⁹

Miryam hidup pada masa ketika Firaun berusaha memusnahkan bayi laki-laki Israel di Mesir karena takut bangsa Israel akan bersatu dan melawan Mesir dalam perang. Musa, salah satu bayi yang terancam, berhasil diselamatkan oleh kakaknya, Miryam. Ketika bayi Musa ditempatkan di tepi sungai Nil, putri Firaun menemukannya. Miryam kemudian menawarkan untuk mencarikan seorang pengasuh Ibrani bagi bayi itu, sehingga Musa bisa diasuh oleh ibunya sendiri. Inisiatif Miryam ini menjadi awal pembebasan bangsa Israel oleh Allah. Perjalanan hidup Miryam menunjukkan bahwa ia adalah seorang nabiah (Kel. 15:20), pemimpin perempuan yang kuat dan cerdas, dengan karunia musik serta talenta penyembahan dan ucapan kenabian. Setelah tentara Firaun tenggelam di Laut Merah dan bangsa Israel mencapai padang gurun, mereka menyelenggarakan upacara ibadah besar di sana, di mana nyanyian mereka menjadi sumber semangat, dengan Miryam memimpin perayaan tersebut. Riwayat hidup Miryam ini menunjukkan bahwa sejak muda, ia telah menunjukkan jiwa kepemimpinan, mulai dari strategi menyelamatkan Musa hingga kepemimpinannya sebagai nabiah.¹⁰

Miryam, meskipun seorang wanita bukan hanya mengikuti orang lain, tetapi dengan penuh tanggung jawab memimpin bangsanya. Selain menjadi seorang nabiah, ia juga memimpin kaum wanita dalam musik rebana, tarian, dan nyanyian untuk memuliakan Allah dengan sukacita. Tindakan dan kata-katanya mencerminkan kebesaran Allah, dan seluruh hidupnya didedikasikan untuk mencintai Allah dan umat-Nya. Bersama Musa dan Harun, peran

⁹ Pdt. Kinurung Maleh Maden, 'Daya Feminisme Kristen Dalam Memberdayakan Alam', *Pambelum*, 4.1 (2012), 47-76.

¹⁰ Nober Patongloan and Restifani Cahyami, 'Andil Kepemimpinan Ester Bagi Mordekhai Dan Relevansinya Bagi Kepemimpinan Perempuan Masa Kini Memperjuangkan Kesetaraan Gender Untuk Perempuan . Diskursus Serta Berkembang Dalam Kehidupan Sekolah Dan Gereja Protestan Di Sistematisasi Maupun Biblika . Namun', 14.2 (2023), 117-33.

Miryam sangat penting dalam pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir, menjadikannya pemimpin yang berpengaruh. Seperti yang dicatat dalam Mikha 6:4, "Karena Aku telah memimpinmu keluar dari tanah Mesir, dan membebaskanmu dari perbudakan; Aku mengutus Musa, Harun, dan Miryam untuk membimbingmu." Oleh karena itu, peran perempuan seperti Miryam tidak bisa diabaikan.¹¹

C. KEPEMIMPINAN ESTER

Ester dalam bahasa Persia berarti "*star*," dan dalam bahasa Ibrani, namanya adalah Hadasah, yang dalam bahasa Yunani berarti tanaman murad. Nama Ester menggambarkan kepahlawanan seorang perempuan dan jenis tanaman yang namanya diambil dari bunga yang sangat indah. Nama Ester muncul dalam sejarah Persia ketika Raja Ahasyweros memerintah sekitar tahun 475 SM, sekitar 100 tahun setelah orang Yahudi diusir. Setelah pengusiran tersebut, sebagian besar orang Yahudi tinggal di Persia atau Babel, sementara yang lain hidup terpencar dalam kondisi krisis. Ketika kerajaan Babel direbut, pusat pemerintahan orang Yahudi yang dibuang dipindahkan ke Persia, yang beribu kota di Susa. Pada masa itu, Persia menguasai wilayah dari India hingga Etiopia dan bahkan ke bagian utara Makedonia. Ester, seorang Yahudi keturunan suku Benyamin yang menjadi yatim piatu, lahir di Susa sebagai anak Abihail. Setelah kedua orang tuanya meninggal, Ester diangkat oleh sepupu ayahnya, Mordekhai (Est. 2:7,15), sehingga mereka adalah sepupu. Nama Mordekhai berarti "pria kecil" atau "manusia yang rendah hati". Mordekhai tinggal di benteng Susa dan bekerja sebagai penjaga pintu istana raja (Est. 3:2-5). Ia mendidik Ester dengan baik, dan Ester dikenal memiliki wajah dan perilaku yang cantik. Setelah Ratu Wasti memberontak terhadap perintah raja, ia dibuang, dan raja mencari penggantinya. Ester, seorang yatim piatu muda, diperintahkan untuk dibawa ke istana, di mana ia dimanjakan dan dipersiapkan secara khusus untuk pemilihan calon ratu yang diadakan oleh raja. Mordekhai, yang mengikutsertakan Ester dalam pemilihan ini, sangat merahasiakan identitas asli Ester. Ia menginstruksikan Ester untuk tidak mengungkapkan bahwa dirinya adalah seorang Yahudi. Selain menyembunyikan identitasnya, Ester juga mengikuti semua tindakan yang diperintahkan oleh Mordekhai, yang dianggapnya sebagai ayahnya, bahkan setelah ia menjadi ratu.¹²

¹¹ Getz, Geine A. Citra Wanita Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.

¹² Patongloan and Cahyami.

Kepemimpinan Ester dan Sikapnya terhadap Mordekhai

Melewati proses panjang dalam kontes pemilihan ratu. Meskipun proses itu panjang, Ester, sebagai pemimpin perempuan, menunjukkan keberanian dan kebijaksanaan dalam merumuskan strategi rohani, sosial, dan politik untuk menyelesaikan masalah. Ester membuktikan kemampuannya mengatasi krisis, bahkan ketika berhadapan dengan orang Yahudi yang berada di diaspora. Kepemimpinannya mencatat sejarah baru bagi bangsa Yahudi, terutama terkait dengan perayaan pertama hari raya Purim. Namun, hal menarik dari keberhasilan Ester adalah peran penting Mordekhai, ayah angkatnya, yang turut berperan. Mordekhai tampak bekerja di balik layar untuk mendukung kepemimpinan Ester, dengan Ester menjalankan tindakannya sesuai perintah Mordekhai. Ester menunjukkan ciri khas kepemimpinan dengan kebijaksanaannya dalam pengambilan keputusan. Dia tidak egois dan ingin orang di sekitarnya juga dihargai. Sikap peduli terhadap orang lain adalah kunci keberhasilan kepemimpinannya.¹³

Relevansi Kepemimpinan Ester bagi Kepemimpinan Perempuan

Wanita adalah bagian dari penciptaan Allah yang memiliki kedudukan yang setara dengan penciptaan lainnya, termasuk pria. Tidak ada superioritas antara pria dan wanita. Oleh karena itu, baik pria maupun wanita harus saling menghargai satu sama lain, mengingat bahwa keduanya diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Tindakan yang tidak menghargai, mengeksploitasi, atau mencurangi merusak citra Allah yang tercermin dalam diri manusia tersebut. Kepemimpinan Ester tampak hanya menjalankan tugas yang diberikan oleh Mordekhai, sementara Mordekhai bertindak sebagai pengambil keputusan, semua tindakan yang dilakukan Ester di istana raja Ahasyweros merupakan keputusan Mordekhai. Walaupun tujuan Mordekhai baik dan benar, jika tindakan tersebut tidak disertai dengan kebijaksanaan Ester dalam menerima perintah dari Mordekhai, maka eksploitasi tidak langsung bisa terjadi. Ester mungkin terlihat sebagai perempuan yang tunduk pada rencana Mordekhai. Namun, ini tidak berarti bahwa Ester sebagai pemimpin mudah diatur atau dieksploitasi. Kepemimpinan Ester terlihat dari caranya mengambil sikap atau keputusan.

Dihadapkan dengan tantangan dalam kepemimpinannya, perempuan seharusnya menunjukkan keberanian dalam pengambilan keputusan dan keberanian dalam menjalankan kepemimpinannya. Sikap tegas, berani, dan bijak dari seorang perempuan dalam kepemimpinannya akan mengurangi kemungkinan eksploitasi oleh pihak lain, sehingga memberikan kebebasan kepada perempuan untuk bertindak secara kreatif dan independen

¹³ Patongloan and Cahyami.

dalam menetapkan kebijakan kepemimpinan. Meskipun perempuan sebagai pemimpin mungkin memerlukan nasihat dan pertimbangan dari orang lain dalam mengambil keputusan, namun hal ini tidak berarti bahwa perempuan bergantung sepenuhnya pada nasihat dan pertimbangan orang lain. Contohnya dapat dilihat dalam kepemimpinan Ester, di mana meskipun Ester membutuhkan nasihat dari Mordekhai, sebagai orang tua angkatnya, Ester tetap memiliki otoritas dalam mengambil keputusan sebagai seorang pemimpin.¹⁴

D. KEPEMIMPINAN RAHAB

Rahab, seorang tokoh dalam Kitab Perjanjian Lama, sering kali dianggap sebagai wanita berdosa yang terkenal sebagai pelacur, menyebabkan dia ditempatkan dalam kelompok "marginal" oleh masyarakat karena pekerjaannya. Namun, perspektif Allah terhadapnya sangat berbeda. Allah menganggap iman Rahab sebagai bukti kesediaannya untuk bekerja sama dengan-Nya, dan Allah menggunakan Rahab sebagai alat untuk melaksanakan rencana keselamatan-Nya bagi bangsa Israel. Bahkan, peran Rahab dalam rencana keselamatan Allah tercermin dalam silsilah Yesus. Dengan semua kelemahan manusiawi dan dosanya, Rahab diterima oleh kasih Allah. Hal ini menunjukkan kedalaman kasih Allah terhadap individu yang sering dianggap rendah oleh dunia.¹⁵

Rahab sebagai Teladan Iman orang percaya

Rahab, sebagai teladan iman bagi orang percaya, menunjukkan keberanian, kesetiaan, dan keyakinan yang kuat kepada Allah meskipun menghadapi kesulitan dan berlawanan dengan norma masyarakat pada zamannya. Rahab, seorang perempuan Kanaan yang tinggal di kota Yerikho, yang terkenal karena keberaniannya membantu mata-mata dari bangsa Israel ketika mereka menyusup ke kota tersebut. Iman Rahab tercermin dalam tindakannya untuk melindungi mata-mata Israel dan menyelamatkan nyawa mereka, bahkan dengan menghadapi risiko besar bagi dirinya sendiri. Tindakan ini menunjukkan keyakinannya pada Allah Israel dan pengakuan akan kebesaran-Nya bahkan di luar batas-batas kota Yerikho. Rahab, dengan keberaniannya dan iman yang kokoh, diabadikan dalam Alkitab sebagai teladan bagi orang percaya. Dia memberi pengajaran mengenai pentingnya iman yang aktif, yang tidak hanya disampaikan melalui bicara, tetapi juga melalui perbuatan. Iman Rahab memberi kita inspirasi untuk memiliki keberanian dan keyakinan yang sama dalam menghadapi tantangan hidup, dan

¹⁴ Patongloan and Cahyami.

¹⁵ Togar Mulya Nainggolan, 'Sosok Rahab Dalam Narasi Perjanjian Lama: Merefleksikan "Ruang Iman" Kaum Marginal', *Divinitas Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual*, 1.2 (2023), 203–14 <<https://doi.org/10.24071/div.v1i2.6833>>.

untuk sepenuhnya mempercayakan hidup kita kepada Allah, bahkan ketika situasinya tampak tidak mungkin.¹⁶

Implikasi Praktis Dari Kepercayaan Rahab Bagi Orang Kristen Masa Kini

Kepercayaan Menuntut Pengakuan Dan Tindakan

Bukti yang sangat nyata dari keyakinan Rahab terletak pada pernyataannya tentang keberadaan Allah. Rahab mengakui bahwa Allah bangsa Israel adalah "Allah di langit di atas dan di bumi di bawah" (Yosua 2:11), menegaskan keyakinannya bahwa Allah umat Israel adalah Tuhan yang paling tinggi dan paling berkuasa. Rahab melakukan serangkaian tindakan untuk menunjukkan ketergantungannya pada Allah bangsa Israel. Salah satu dari tindakan tersebut adalah ketika Rahab menyelamatkan kedua pengintai dengan menyembunyikan mereka dari pengejaran dan memberikan informasi palsu kepada pengejaran untuk melindungi identitas para pengintai. Tindakan ini sangat penting dalam menyelamatkan kedua pengintai serta dirinya sendiri. Perbuatan baik yang dilakukan oleh Rahab menjadi faktor utama dalam penyelamatannya dari kehancuran. Dalam Yosua 6:25, Rahab selamat dari kehancuran saat bangsa Israel menyerbu kota Yerikho, karena bantuan yang diberikannya kepada pengintai-pengintai Yosua. Para pengintai mengingat bantuan yang diberikan oleh Rahab, yang menunjukkan tingkat besar kepercayaan Rahab dalam menyembunyikan mereka.

Keselamatan Berlaku Bagi Semua Orang Yang Percaya

Keselamatan Rahab dari kematian adalah hasil dari imannya dan keyakinannya. Tuhan menggunakan umat-Nya sebagai alat untuk menyelamatkan Rahab, menunjukkan besar anugerah-Nya sehingga Rahab dapat menerima keselamatan tersebut. Namun, yang menarik adalah bahwa Rahab bukanlah warga Israel, yang membuatnya menonjol dalam cerita ini. Bangsa Israel dianggap istimewa karena mereka memiliki perjanjian khusus dengan Allah. Allah berjanji untuk mendampingi mereka dan membawa mereka ke tanah perjanjian. Umat Israel dianggap sebagai umat pilihan Allah yang telah diberi janji-Nya sejak awal. Hal ini menyiratkan bahwa bangsa-bangsa lain dianggap kurang penting. Berkat, perlindungan, dan bimbingan hanya diberikan kepada umat yang setia kepada Tuhan. Namun, Rahab, meskipun bukan dari bangsa Israel, juga mendapat perlindungan dan keselamatan. Keselamatan yang diperoleh oleh Rahab sungguh layak baginya. Rahab mengakui bahwa ketakutan akan Allah Israel dan umat-Nya telah menimbulkan ketakutan di antara orang-orang Kanaan, termasuk dirinya sendiri (Yosua 2:9-11). Namun, tindakan yang dilakukan oleh Rahab berbeda dari orang

¹⁶ Joko Priyono and Yohanis Kamba, 'Penggunaan Narasi Abraham Dan Rahab Dalam Yakobus 2:21-26', *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2.1 (2022), 65-84 <<https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v2i1.35>>.

Kanaan lainnya. Rahab menunjukkan keyakinannya kepada Allah dengan membantu kedua pengintai yang diutus oleh Yosua. Karena itu, Rahab pantas mendapatkan perlindungan, meskipun bukan dari bangsa Israel. Dari sini, kita dapat melihat kebesaran anugerah Allah yang melampaui pemikiran manusia. Rahab, yang bukan orang Israel, diberi kesempatan untuk mendapatkan perlindungan, bahkan keluarganya diselamatkan dari kematian. Kasih dan anugerah Allah diberikan kepada Rahab dan keluarganya, meskipun mereka adalah orang Kanaan. Peristiwa ini menegaskan bahwa keselamatan tersedia bagi siapa saja, tidak terbatas pada satu bangsa atau golongan tertentu.¹⁷

KESIMPULAN

Peran kepemimpinan perempuan dalam Perjanjian Lama mencerminkan keragaman latar belakang, kepribadian, dan situasi mereka. Dari Debora yang menjabat sebagai hakim dan nabi, Ester yang berani sebagai ratu, Miryam yang memimpin dalam pujian, hingga Rahab yang menyelamatkan mata-mata bangsa Israel, setiap tokoh perempuan menunjukkan keberanian, kesetiaan, dan kepemimpinan dalam mengambil tindakan demi kebaikan umat Allah. Kisah-kisah ini memberikan inspirasi bagi perempuan modern untuk mengeksplorasi potensi kepemimpinan mereka, tidak hanya dalam konteks agama, tetapi juga dalam berbagai bidang kehidupan. Penting diingat bahwa kepemimpinan bukanlah hak eksklusif laki-laki, melainkan hak setiap individu yang memiliki kualitas, bakat, dan tekad untuk memimpin secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam konteks budaya dan sosial yang terus berubah, gereja dan masyarakat perlu mendukung dan memberdayakan perempuan dalam peran kepemimpinan mereka, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi maksimal dalam membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan. Dalam kasus Rahab, Allah menunjukkan bahwa keselamatan-Nya tidak terbatas pada satu bangsa atau kelompok etnis tertentu. Keselamatan tersedia bagi semua yang percaya dan mempercayai-Nya. Keselamatan yang diterima Rahab menegaskan bahwa iman adalah kunci bagi siapa pun yang ingin menyenangkan Allah dan menerima anugerah-Nya. Dalam Alkitab, kita melihat bahwa Allah menyatakan kemurahan-Nya kepada orang-orang dari berbagai latar belakang dan budaya, dan Rahab adalah contoh nyata dari hal itu. Meskipun konteks dan peran mereka berbeda, mereka semua menjadi teladan bagi kepemimpinan perempuan dan kekuatan spiritual dalam menghadapi tantangan dan menginspirasi generasi-generasi berikutnya. Menggaris bawahi

¹⁷ Randy Frank Rouw, 'Kepercayaan Rahab Berdasarkan Yosua 2 : 1-24 Rahab ' s Trust Based on Joshua 2 : 1 -24', *Jurnal Jaffray*, 15.2 (2017), 201–30.

pentingnya mengakui dan menghargai kontribusi perempuan dalam sejarah dan agama, serta keberagaman dalam cara-cara di mana pemimpin dan pahlawan diakui dan dihormati dalam budaya dan tradisi agama.

DAFTAR PUSTAKA

Irawati, Chandra Wahyuni, Andreas Bayu Krisdiantoro, Markus Kurniawan, Bobby Kurnia Putrawan, & Yusak Tanasyah. (2023). *Teologi Perempuan*.

Maden, Pdt. Kinurung Maleh. (2012). *Daya Feminisme Kristen Dalam Memberdayakan Alam*. Pabelum, 4(1), 47–76.

Nainggolan, Togar Mulya. (2023). Sosok Rahab Dalam Narasi Perjanjian Lama: Merefleksikan “Ruang Iman” Kaum Marginal. *Divinitas Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual*, 1(2), 203–214. <https://doi.org/10.24071/div.v1i2.6833>

Papua, Jurnal, *Teologi Kontekstual*, Stft Gki, Kijne Jayapura, Abstrak Artikel, Kanaan Yabin, et al. (2022). Kepemimpinan Debora Menurut Hakim-Hakim 4 : 1-24 Imanuella Artika Risamasu, 3(2), 106.

Patongloan, Nober, & Restifani Cahyami. (2023). Andil Kepemimpinan Ester Bagi Mordekhai Dan Relevansinya Bagi Kepemimpinan Perempuan Masa Kini Memperjuangkan Kesetaraan Gender Untuk Perempuan. *Diskursus Serta Berkembang Dalam Kehidupan Sekolah Dan Gereja Protestan Di Sistematika Maupun Biblika*. Namun, 14(2), 117–133.

Priyono, Joko, & Yohanis Kamba. (2022). Penggunaan Narasi Abraham Dan Rahab Dalam Yakobus 2:21-26. *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(1), 65–84. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v2i1.35>

Rouw, Randy Frank. (2017). Kepercayaan Rahab Berdasarkan Yosua 2 : 1-24 Rahab ' s Trust Based on Joshua 2 : 1 -24. *Jurnal Jaffray*, 15(2), 201–230.